Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

PERKEMBANGAN DAKWAH DI PULAU MIDAI KABUPATEN NATUNA

Lukman Nurchakim[1], Destriyadi[2], Hasmiza[3]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: *lukmannurchakim73@gmail.com[1], destriyadi@mail.ugm.ac.id[2], hasmiza.almaarif@gmail.com[3]*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kronologi awal masuknya Islam serta proses dakwah yang terjadi di Pulau Midai dari periode awal hingga masa kini. Penelitian ini juga menganalisis peran tokoh atau kelomppok, metode, strategi dakwah, tantangan dan hambatan perkembangan dakwah di Pulau Midai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Midai telah mengenal Islam sejak abad ke-19 pertengahan yang dibawa oleh Tok Buyut al-Mutadabir asal Terengganu. Perkembangan Islam di Pulau Midai kemudian dibagi menjadi beberapa periode, yaitu periode sebelum Islam (sebelum 1882 M), Periode Awal Islam Masuk di Pulau Midai (1882-1900 M), Periode perluasan perkembangan Islam (1900-an), Periode Kejayaan Perkembangan Islam (1924 M), Periode Perkembangan Dakwah Masa Sekarang.

Kata kunci*: Dakwah, Islam, Midai, Natuna*

Abstract

This study aims to identify and describe the chronology of the early arrival of Islam and the da'wah process that occurred on Midai Island from early period to the present. This study also analyzes the role of figures or groups, methods, da'wah strategies, challenges and obstacles to the development of da'wah on Midai Island. This research is a descriptive qualitative study using historical research methods. This method was chosen to understand the phenomenon in depth. The results of this study indicate that midai has khown Islam since the mid-19th century brought by Tok Buyut al-Mutadabir from Terengganu. The development of Islam on Midai Island is then divided into several periods, namely the period before Islam (before 1882s), The Early Period of the expansion of Islamic development (1900s), The Golden Period of Islamic Development (1924s), and The Current Period of Da'wah Development.

Keywords*: da'wah, Islam, Midai, Natuna*

Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Pendahuluan

Dakwah dalam Islam adalah sebagai inti ajaran untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh alam. Ia tidak hanya sekadar misi penyampaian pesan agama, melainkan sebuah proses transformatif yang melibatkan interaksi kompleks antara ajaran, pembawa pesan (dai), dan masyarakat penerima. Sejak era kenabian Muhammad SAW dakwah telah menjadi motor penggerak utama bagi penyebaran dan pengamalan nilai-nilai keislaman di seluruh penjuru dunia. Keberhasilan dakwah seringkali terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan konteks lokal, merespons dinamika sosial, budaya, dan geografis yang beragam. Adaptasi inilah yang menjadikan studi sejarah dakwah sangat relevan dan menarik, khususnya ketika diterapkan pada wilayah-wilayah yang memiliki kekhasan demografi dan geografisnya sendiri. Studi tersebut diharapkan dapat menggali informasi yang terpendam sehingga menjadi pengetahuan yang berguna untuk memperkaya khazanah sejarah masa lalu.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan mayoritas penduduk Muslim. Kondisi geografis demikian menyajikan spektrum yang luas dalam studi sejarah dakwah. Proses Islamisasi Nusantara yang terjadi berabad-abad silam merupakan bukti nyata adaptasi dakwah dengan budaya lokal melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan seni. Namun, fokus penelitian seringkali tertumpu pada pusat-pusat kerajaan besar Islam terutama di pulau Jawa, Sumatera dan pulau-pulau besar lainnya. Acapkali penelitian itu meninggalkan banyak wilayah lain, terutama pulau-pulau terdepan atau terluar. Padahal wliyah-wilayah ini memiliki narasi dakwahnya sendiri yang belum banyak terungkap. Wilayah-wilayah ini seringkali menjadi saksi bisu bagaimana Islam tumbuh dan berakar di tengah keterbatasan akses dan tantangan geografis.

Kepulauan Natuna, yang secara administratif berada di provinsi Kepulauan Riau, menawarkan latar belakang yang sangat signifikan untuk studi semacam itu. Posisinya yang strategis sebagai gugusan pulau terdepan Indonesia, berbatasan langsung dengan wilayah laut negara-negara tetangga di kawasan. Wilayah laut ini merupakan jalur perdagangan internasional yang ramai setelah melintasi selat Malaka. Hal itu menjadikannya sebagai wilayah yang kaya akan interaksi budaya dan sejarah. Meskipun terletak jauh dari pusat-pusat kekuasaan dan peradaban

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Islam tradisional di Indonesia, masyarakat Natuna telah lama memeluk Islam. Ini menunjukkan adanya proses dakwah yang efektif di masa lampau. Namun, bagaimana persisnya dakwah ini berkembang di tengah masyarakat kepulauan dengan karakteristik geografis dan sosialnya yang unik masih menjadi pertanyaan yang membutuhkan eksplorasi lebih mendalam.

Di antara gugusan pulau-pulau di wilayah kabupaten Natuna adalah pulau Midai menonjol sebagai objek studi yang menarik. Pulau ini seperti kebanyakan pulau kecil lainnya, dulu tentu memiliki keterbatasan aksesibilitas dan mungkin menghadapi tantangan unik dalam menjaga keberlangsungan dakwah. Meskipun demikian masyarakat Midai dikenal memiliki identitas keislaman yang kuat dan memegang teguh tradisi-tradisi keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses dakwah di pulau Midai tidak hanya berhasil menancapkan eksistensi ajaran Islam, tetapi juga mampu bertahan dan beradaptasi dengan kondisi lokal selama beberapa abad yang lalu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan merangkai kembali mozaik sejarah perkembangan dakwah di pulau ini.

Penelitian mengenai sejarah perkembangan dakwah di pulau Midai, kabupaten Natuna, menjadi krusial dan menarik. Ia tidak hanya untuk mengisi kekosongan literatur sejarah Islam lokal dan regional, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika dakwah di wilayah maritim terdepan dan terluar Indonesia. Studi ini akan berupaya menjawab beberapa pertanyaan fundamental, seperti siapa saja individu atau kelompok yang menjadi pelopor dakwah di pulau Midai, kapan dan bagaimana Islam mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat setempat, serta metode dan strategi dakwah apa saja yang paling efektif digunakan dalam konteks geografis dan budaya pulau tersebut.

Selain itu penelitian ini juga berusaha menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para dai dan komunitas muslim awal dan sekarang di pulau Midai sepanjang sejarah. Tantangan itu dapat berupa hambatan geografis, pengaruh budaya luar, interaksi dengan kekuatan eksternal, dan perubahan sosial ekonomi. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana masyarakat Midai mempertahankan dan mengembangkan identitas keislamannya di tengah berbagai dinamika tersebut. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam proses dakwah ini akan memberikan pelajaran berharga bagi strategi dakwah di era

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

kontemporer, khususnya di wilayah-wilayah terdepan dan terluar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada historiografi Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Kepulauan Riau Lain dari pada itu juga menyajikan wawasan berharga tentang ketahanan dan adaptasi komunitas muslim di wilayah maritim terluar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi penting bagi akademisi, praktisi dakwah, pemerintah daerah, dan masyarakat luas yang ingin memahami lebih dalam tentang akar sejarah keislaman di pulau Midai serta relevansinya bagi masa kini dan masa depan.

Sidik (2021) meneliti perkembangan Islam di masyarakat Natuna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nalar irfani dalam perkembangan Islam di Natuna. Penelitian kualitatif ini menemukan corak nalar irfani dalam perkembangan Islam di beberapa poin. Pertama, nalar irfani dalam sejarah Islamisasi di Natuna. Kedua, tokoh ulama Natuna. Ketiga, seni dan tradisi keagamaan di Natuna, keempat adalah perkembangan tasawuf dan tarekat di Natuna.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hidayatulah (2022) dengan tujuan untuk menjelaskan faktor yang memprakarsai munculnya dan berkembangnya gerakan Salafi di Tanjungpinang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada dua faktor pendorong berkembangnya gerakan dakwah Salafi di Tanjungpinang, yaitu berdirinya Yayasan Nashrussunnah sebagai wujud kesuksesan dakwah Salafi, dan terbukanya ruang dakwah.

Penelitian yang dilakukan oleh Amiripana (2023) meluas pada kasus konflik Malaysia dan Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan konsep Tamadun Melayu, mendeskripsikan penyebab konflik dan upaya DMDI dalam mengaktualisasikan Tamadun Melayu dalam perspektif komunikasi dan dakwah antar budaya. Hasilnya, melalui sudut pandang komunikasi gagasan tamadun melayu yang digagas oleh DMDI dapat dijadikan sebagai pesan komunikasi untuk memengaruhi publik (Malaysia dan Indonesia) mengenai pentingnya persaudaraan, kebersamaan, dan kepeduliaan.

Ketiga penelitian yang telah dirangkum di atas sekiranya belum menduduki tujuan dan hasil yang sama dengan penelitian mengenai perkembangan dakwah di Pulau Midai. Penelitian yang dilakukan oleh Sidik (2021) hanya fokus membahas nalar irfani dalam perkembangan Islam di Natuna.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Secara singkatnya, hal tersebut belum secara konfrehensif membahas perkembangan pada satu wilayah. Pada penelitian kedua dan ketiga, pokok bahasan semakin meluas. Sekiranya atas dasar kesenjangan itu, penelitian ini penting untuk disenaraikan guna memperkaya dan memetakan perkembangan dakwah Islam di Pulau Midai.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif, di mana memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya. Data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi, bukan angka. Metode itu sesuai untuk mengungkap cerita, pengalaman, dan makna di balik peristiwa sejarah. Metode dengan pendekatan sistematis ini dilakukan dengan mengumpulkan, memverifikasi, bukti dari masa lalu untuk membentuk deskripsi dan interpretasi peristiwa masa lalu. Langkah-langkah utamanya meliputi heuristik (Pengumpulan Sumber), verifikasi, interpretasi, historiografi.

Guna mendapatkan data dalam penelitian sejarah di peroleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dan penelaahan buku, obyek yang berkaitan langsung. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan beberapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam menjadi agama mayoritas di Pulau Midai. Kehadiran Islam di Pulau kecil ini masih dapat ditelusuri dengan baik. Beruntungnya catatan, baik tertulis maupun memori kolektif masyarakatnya masih terdokumentasi dengan baik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Islam di Pulau Midai mulai dikenal pada abad 19 pertengahan menjelang akhir tokoh yang dianggap mengetahui persoalan penelitian, antara lain H. Mat Jablawi, H. Abu Bakar, H. Abdurrasyid, Samsu Bastian, Yopi Eka Harta, Yuni, Arya, dan Zarlinawati. Sedangkan data primer lain didapatkan dari buku dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kondisi dan kehidupan masa lalu di pulau Midai. Data primer juga didapatkan dari hasil tulisan dari Samsu Bastian, seorang guru di Midai. Kemudian hasil dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data primer. Data sekunder adalah informasi yang sudah ada dan telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan yang berbeda. Data ini berfungsi sebagai kerangka referensi dan pelengkap data primer. Data ini dapat bersumber dari literatur ilmiah, publikasi

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

resmi pemerintah atau lembaga berwenang, dan juga dari media masa.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kronologi awal masuknya Islam serta proses dakwah yang terjadi di Pulau Midai dari periode awal hingga masa kini. Penelitian ini juga menganalisis peran tokoh atau kelompok, metode, strategi dakwah, tantangan dan hambatan dakwah di Pulau Midai saat hunian dan aktivitas penduduknya masih didominasi oleh orang laut (Anwar, 2022).

Sejak awal masuk, Islam di Pulau Midai mengalami perkembangan seiring zaman. Untuk melihat lebih dalam, perkembangan dakwah Islam di Pulau Midai dibagi menjadi beberapa periode.

Periode Sebelum Islam (sebelum 1882 M)

Sebelum Islam masuk, pada awalnya Pulau Midai diperkirakan dihuni oleh orang laut yang belum beragama Islam. Bahkan orang laut menjadi satu-satunya kelompok penghuni di Pulau Midai. Orang-orang pesuku yang dimaksud adalah orang-orang pesuku yang memiliki kaitan dengan orang-orang suku laut di Pulau Kerdau, Kecamatan Subi. Pulau Midai dipilih karena bagi mereka pulau ini sangat strategis sebagai tempat persembunyian orang-orang pesuku (Destriyadi, 2025). Perlahan kehidupan orang laut kemudian mengalami penurunan populasi. Bisa disebabkan meninggal atau transmigrasi kembali ke Kerdau.

Menurut Samsu Anwar, orang laut dikenal sebagai orang yang mengutamakan perekonomian maritim yang bertumpu kepada pekerjaan menangkap ikan dan mengumpulkan hasil-hasil laut (2022:80). Tokoh Orang Laut terakhir yang hidup di pulau Midai adalah Pak Subuh. Ia dikenal sebagai dukun besar dan figur masyarakat yang dihormati. Ia telah tinggal di darat tetapi bertumpu pada ekonomi mencari ikan. Keberadaan orang laut terbilang telah habis. Penyebabnya adalah ada alkuturasi antara orang laut dan Melayu. Bahkan, orang laut telah terserap sebagai orang Melayu Midai (2022:38).

Jejak Orang Laut di Pulau Midai ditandai dengan penemuan manik-manik yang berkandungan timah rendah di Pulau Midai yang menunjukkan pulau itu sudah ada sejak sebelum tahun 1300 (zaman Sriwijaya). Pada akhir dasawarsa ke-9 dan awal dasawarsa 10 abad lalu, penduduk pulau Midai beramai-ramai melakukan pencarian dan penggalian terhadpa maskam Orang Laut untuk mendapatkan barang-barang antik.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Makam orang laut di pulau Midai terdapat di kawasan Desa Air Putih, Tanjung Kapal, dan Kampung Jambat. Barang-barang yang dikuburkan bersama mayatnya berupa kendi, cawan, piring, dan mangkuk porselen. Berangkat dari temuan ini, menurut Umar Natuna setidaknya sejak tahun 1300-an Pulau Midai telah dihuni (2022: 88).

Tuk Buyut Al-Mutadabir dan Langgar

Sebelum Islam benar-benar masif di Pulau Midai dibawa oleh Raja Ilyas pada periode berikutnya, upaya memperkenalkan Islam dan mengembangkan Islam di Pulau Midai sudah lebih dulu dilakukan oleh Tuk Buyut Al-Mutadabir (Bastian, 2022). Edi Qasim dan Baharuddin sebagai cicit dari Tuk Buyut melalui Bastian, mengakui perkara-perkara yang dijelaskan di bawah ini.

Tuk Buyut bergelar al-Mutadabir jika dilihat dari keterangan yang dijabarkan di atas telah menetap di Midai sebelum pemerintahan Raja Ilyas dan perkebunan kelapa dibuka. Dapat diperkirakan sebelum tahun 1969 M.

Tuk Buyut berasal dari Terengganu (Malaysia). Ia menetap di Midai karena satu perkara yang memaksanya harus melarikan diri dari Terengganu dan menyeberang Midai. Saat itu ia dipilih sebagai kepala kampung untuk menggantikan ayahnya, tetapi ia menolak. Sayangnya, masyarakat setempat tetap menunjuk dirinya. Hal itulah yang menjadi punca pelariannya ke Midai. Ia melarikan diri bersama anaknya bernama Hasyiah menggunakan perahu ke Pulau Serindit. Setelah beberapa bulan, ia berlayar ke Pulau Midai dan mendarat di Suak Midai.

Pulau Midai saat itu telah dihuni oleh Orang Laut. Pulau Midai juga dikenal sebagai pulau tempat para lanun merompak perahu dagang yang lewat. Pulau Midai menjadi tempat persembunyian para lanun tersebut. Tuk Buyut dapat berbaur dengan orang laut dan para lanun. Kemampuannya mampu mengobati berbagai penyakit, menjadikannya sebagai orang yang disegani oleh orang pesuku, termasuk Batin Tiut dan batin-batin lainnya.

Tuk Buyut mulai mendirikan satu rumah ibadah. Keinginan ini berasal dari dorongannya untuk berdakwah. Pertimbangan lainnya karena banyak musafir yang mengambil air bersih di arung Limau dan salat di tempat itu. Mereka kebanyakan berasal dari Brunei dan Terengganu. Latar belakang Tuk Buyut sebagai seorang perancang bangunan dan ahli tukang, tidak sulit baginya membangun tempat ibadah itu. Ia memesan kayu ke Terengganu dan beberapa bahan dari Midai.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Atapnya menggunakan kayu belian dan beberapa dari merbau. Tiang dari kayu merbau, sedangkan kayu cengal, balau dan giam dibawa dari Terengganu. Langgar ini dibangun tahun 1869 M saat 12 tahun sejak awal kekuasaan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II dengan belum ada dinding, pintu dan jendelanya.

Tuk Buyut juga berusaha mengajak Batin Tiut dan lainnya untuk memeluk agama Islam. Tetapi upaya itu belum berhasil dilakukan oleh Tuk Buyut.

Pada tahun yang sama Raja Haji Ilyas dan Raja Haji Umar mengunjungi Pulau Midai untuk observasi mengenai pulau dan lahannya sesuai dengan perintah Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II saat itu. Tujuan mereka untuk mengetahui bagaimana kesuburan tanah di Pulau Midai jika ditanami kelapa (Bastian, 2019). Setahun berikutnya, 1870 M, Raja Haji Ilyas mendatangi kembali Pulau Midai dan membuka pemerintahan di sana. Langgar Tuk Buyut digunakan secara bersama-sama.

Kedatangan Raja Haji Ilyas membawa perubahan dan perkembangan Islam di Pulau Midai pada periode-periode berikutnya.

Periode Awal Islam Masuk di Pulau Midai (1882-1900 M)

Periode sebelumnya, upaya memperkenalkan Islam kepada penduduk orang laut sudah dilakukan oleh Tuk Buyut walaupun belum berhasil mengajak mereka memeluk agama Islam. Periode selanjutnya, sejak menetapnya Raja Ilyas tahun 1870 M di Pulau Midai, Islam mulai digiatkan oleh Raja Ilyas. Ia memanfaatkan langgar Tuk Buyut Al-Mutadabir.

Kedatangan Raja Ilyas didasari perintah oleh Sultan Riau-Lingga saat itu. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Wan Mohd. Shaghir Abdullah. Sebagai pulau yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Riau Lingga, Sultan memerintahkan wakil sultan untuk memerintah Pulau Midai. Ditunjuk Raja Haji Ilyas bin Raja Haji Umar. Langkah pertama yang dilakukan oleh Raja Ilyas adalah penanaman pohon kelapa sama dengan daerah Pulau Tujuh lainnya sekitar tahun dari tahun 1870. Raja Ilyas dan pengikutnya membuka dan mengelola lahan kelapa di Midai selama 12 tahun. Saat waktu panen tiba, kesultanan telah berganti pemimpin, yaitu Sultan Abdur Rahman Muazam Syah II.

Sebelumnya di Pulau Midai telah ada orang laut, namun mereka tidak berkebun. setelah pohon kelapa menghasilkan, tahun 1882, di Suak Midai, Raja Ilyas dan orang-

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

orangnya membangun masjid, ia membangun rumah kediamannya dan kantor pemerintahannya di lokasi tidak berjauhan.

Kantor pemerintahannya dibangun di atas laut di pinggir pantai Suak Midai. Mungkin sekaligus berfungsi sebagai pelabuhan (Anwar, 2022: 100). Ketiga bangunan tersebut dapat didirikan dengan menggunakan uang dari hasil panen kelapa yang dijual ke singapur.

Masjid yang dimaksud adalah langgar Tuk Buyut al-Mutadabir. Langgar yang sebelumnya belum berdinding, berpintu, dan berjendela itu kemudian disempurnakan oleh Raja Ilyas dengan rancangan yang disempurnakan pula oleh Tuk Buyut al-Mutadabir. Kemudian langgar itu berubah fungsi menjadi masjid. Kemudian masjid ini dikenal dengan Masjid Diraja. Masjid ini digunakan untuk salat lima waktu, salat Jumat, kegiatan pendidikan dan pengajian dan juga untuk segala aktivitas keagamaan serta untuk penyampaian persoalan kepemerintahan di saat itu (Bastian, 2019:1). Disediakan pula tempat pemandian raja-raja atau putri raja di samping kanan masjid.

Bangunan kedua, yaitu rumah kediaman Raja Ilyas dibangun berdekatan dengan masjid tersebut, yang saat itu masih dapat dijumpai di Suak Midai.

Rumah kediaman Raja Ilyas tidak jauh dari lokasi masjid Diraja yang saat ini masih dapat dijumpai. Bangunan ketiga, bangunan pemerintahannya berada di dekat laut, yaitu bangunan kantor perwakilan kesultanan Riau-Lingga. Lokasinya tidak jauh dari lokasi pelabuhan Tanjung Kapal yang ada saat ini. Lokasi itu dulunya merupakan pusat keramaian, tetapi lambat laut ditinggalkan dan diroboh.

Periode awal perkembangan dakwah di Pulau Midai ditandai dengan berdirinya Masjid Diraja tahun 1882. Penandaan ini menunjukkan bahwa pada tahun itu, pemerintahan Midai oleh Raja Ilyas memandang sarana ibadah penting untuk didahulukan ketika membuka pulau. Masjid Jami Diraja menjadi pusat perkembangan ibadah pada zaman kepimpinan Raja Ilyas.

Masjid Az-Zuriat Suak Midai

Masjid Jami Diraja kemudian diserahkan kepada anak Raja Ilyas, yaitu Raja Entih. Raja Ilyas berniat menziarahi kuburan leluhurnya di Makam Merah Damnah. Raja Entih kemudian wafat tahun 1926 M. Makamnya berada di depan mihrab Masjid Jami Diraja. Setelah Raja Entih Wafat, Masjid Jami Diraja dikelola

Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

oleh adik Raja Haji Ilyas, yaitu Raja Fatimah dan wafat tahun 1939 di Midai.



gambar 1 Makam Raja Entih bin Raja Ilyas. dokumentasi peneliti

Sejak berkembangannya, pemukiman di Suak Midai, terdapat pemukiman-pemukiman yang juga letaknya cukup berjarak dengan Masjid Jami Diraja. Hal itu tentu menyulitkan penduduk untuk beribadah, maka dibangunlah tempat ibadah baru di dekat Jambat Laut. Masjid itu selesai dibangun tahun 1968-1969. Aktivitas salat Jumat dialihkan ke masjid tersebut. Untuk salat lima waktu masih di masjid Suak Midai. Pemukiman yang berada di Suak Midai pula, mengalami penurunan jumlah penduduk.

Oleh tokoh masyarakat saat itu, dibuka musyawarah bersama masyarakat untuk memusatkan kegiatan ibadah di satu masjid saja, yaitu di masjid yang baru. Oleh karena itu Masjid Suak Midai perlahan ditinggalkan oleh masyarakat. Kemudian masjid itu dinamai Masjid Az-Zuriat yang secara harfiah bermakna masjid yang ditinggalkan keturunannya. Masjid baru kemudian berganti nama menjadi Masjid Al-Hijrah yang diambil dari perpindahan (hijrah) pusat ibadah masyarakat dari masjid Suak Midai ke masjid tersebut.

Perlahan pemukiman yang berada di dekat Masjid Az-Zuriat perlahan bermigrasi ke tempat lain seiring berpindahnya pusat keramaian di wilayah Sabang Barat. Pada masa kini Masjid Az-Zuriat tetap melaksanakan salat lima waktu dengan jumlah jamaah sekitar 4-5 orang. Kegiatan keagamaan dilaksanakan bersifat insidental atau di waktu-waktu tertentu, seperti Isra Miraj, As-Syura, Maulud, ramai dihadiri oleh masyarakat. Tapi ini menjadi hambatan karena belum mampu menarik masyarakat untuk salat di Masjid Az-Zuriat.

Saat ini Masjid Az-Zuriat tampak sepi pengembangan nilai-nilai keagamaan kurang dapat dihasilkan melalui masjid ini. Hal itu dikarenakan respons masyarakat yang kurang. Oleh Mat Zerawi dasar dari

Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

segala hambatan itu adalah diri dari masyarakat yang enggan untuk beribadah di masjid. Olehnya dianggap masyarakat takut dengan masjid. Masyarakat lebih mengutamakan turun ke laut daripada mengisi ibadah di masjid itu. Seperti misalkan pada malam Jumat. Hal itu menghambat nilai-nilai agama dapat diterapkan di masyarakat.

Artinya dari masa dulu hingga sekarang, adanya kemerosotan aktivitas masyarakat di masjid untuk beribadah. Tetapi untuk meramaikan acara-acara keagamaan, seperti Isra Miraj, As-Syura, dan lainnya masyarakat menyanggupi. Karena juga disertai dengan hidangan makan. Dapat diperkirakan masjid Az-Zuriat hanya ramai saat menyelenggarakan kegiatan hari besar Islam, tapi pada hari-hari biasa masih kurang responsnya.

Dalam perkembangannya, di bawah ini diterangkan imam-imam Masjid Az-Zuriat Suak Midai.

1. Al-alim al-Fadhil Haji Usman menjadi imam selama 45 tahun. Ia wafat tahun 1955 M;
2. Al-Fadhil Mohd Yusuf Lahat, menjadi imam selama 9 tahun;
3. Al-Fadhil Hasyim HBS, menjadi imam selama 12 tahun;
4. Al-Fadhil Raja Ahmad Jumat, menjadi imam selama 5 tahun;
5. Al-Fadhil H. M. Jablawi menjadi imam selama 5 tahun;
6. Al-Fadhil Mohd. Daud menjadi imam selama 4 tahun; dan
7. Al-Fadhil Mohd Umar bin Mohd Saleh.



gambar 2 Masjid Jami az-Zuriat

Peninggalan dan Makam-Makam di Sekitar Masjid Az-Zuriat

Saat ini Masjid Az-Zuriat masih bisa dikunjungi. Bangunan masjid dan rumah bekas kediaman Raja Ilyas masih utuh dan berdiri kokoh.

Terdapat beberapa peninggalan yang dapat dilihat di situs ini. Empat tiang yang berada di dalam masjid, salah satu tiangnya terdapat lubang yang terdapat kertas sejarah dari Masjid Az-Zuriat. Sayangnya sudah tidak ditemukan lagi. Bangunan yang masih berdiri kokoh ini dilengkapi dengan mimbar

Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

dan beduk yang masih otentik. Hanya atap masjid yang telah berganti. Beduk masjid Az-Zuriat hanya boleh diganti oleh orang yang berasal dari kampung Pian Tumu. Jika diganti oleh orang lain, maka ada akibat yang akan dialaminya. Menurut Mat Zerawi, Masjid Az-Zuriat 'dijaga' oleh seorang jin Islam bernama Haji Musa yang kondisi fisiknya tangan sebelah kiri buntung. Tiang yang berada di dalam masjid sempat ingin digergaji dengan maksud untuk mengganti bagian bawahnya. Oleh tukang yang baru mulai menggergaji, tangannya mulai membengkak.

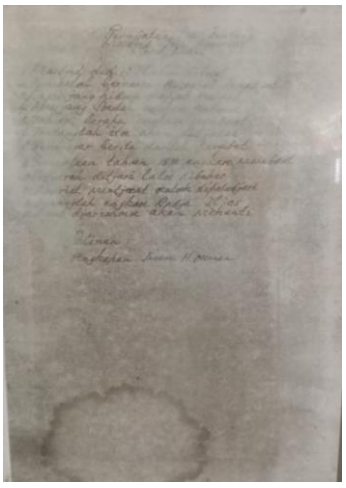
Makam-makam

Terdapat kekeliruan dalam mengenali identitas makam yang berada di Masjid az-Zuriat. Kuburan yang berada di mihrab mimbar masjid dikenal oleh yang lainnya sebagai makam Raja Aisyah anak dari Raja Ilyas. Hal ini dibantah oleh Samsu Bastian yang menyatakan itu adalah kuburan yang sebenarnya adalah Raja Entih. Raja Entih adalah anak Raja Ilyas dari Istri pertama. Sementara, Aisyah adalah anak dari Tuk Buyut Al-mutadabir. Makam Raja Aisyah berada di Air Kumpai.

Makam lainnya yang masih terbaca adalah Raja Fatimah binti Raja Haji Umar meninggal tanggal 4 Zulhijah 1357 H, Raja Haji Jum'ah pada 27 Ramadan 1369 H, dan Raja Ali bin Jum'ah pada 11 Safar 1376 H.

Gurindam 12 Pernyataan

Mengenai gurindam ini pula terdapat kekeliruan. Banyak yang mengatakan, berdasarkan pernyataan ini, masjid az-Zuriat dibangun tahun 1812. Menurut Samsu Bastian ditulis oleh H. Usman. Teks ini dapat dibaca berdasarkan ejaan bustanul katibin. Hal itu jelas karena tahun 1812 tidak disebutkan tahun masehi. Yang dimaksud tahun 1812 adalah tahun 18 ke atas dari 12 tahun kekuasaan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah II. Gambarannya, Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah II mulai memerintah tahun 1857 M. Dua belas tahun dari awal memerintah adalah 1869 M. Jadi kedatangan Raja Haji Ilyas dan ayahnya pertama kali tahun 1869 M.



gambar 3 gurindam 12 pernyataan salinan H. Usman. dokumentasi peneliti

Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Periode Perluasan Perkembangan Islam (1900-an)

Seiring dengan perluasan pembukaan kebun kelapa dari Suak Midai hingga ke Tanjung Enong dan Tanjung Keramat, penduduk kian bertambah. Perkembangan pemukiman mengarah ke arah Sebelat Laut, Air Putih, hingga akhirnya ke Suak Besar. Penduduk yang mulai banyak itu, dibangun pula masjid di tanah wakaf. Di masjid ini diadakan salat Jumat. Raja Ilyas kemudian mengajak Orang Laut untuk mengikuti ajaran agama Islam.

Perluasan ini pula diikuti oleh pembangunan masjid Al-Jami yang dibangun pada tahun 1900. Pembangunan tempat ibadah ini menjadi titik penting dalam perkembangan dakwah Islam di Pulau Midai. Perluasan wilayah diikuti dengan perluasan ruang dakwah Islam. Pada masa ini pendatang mulai berdatangan, masjid di Suak Besar mulai dikunjungi orang pendatang ini.



gambar 4 lokasi Masjid Jamik Suak Besar. dokumentasi peneliti

Data menunjukkan pada tahun 1903 jumlah orang laut sebanyak 250 orang (Tijl, 1938). Mereka menanam pohon kelapa dan kemudian diikuti orang Melayu yang kemudian disusul oleh beberapa orang Melayu lainnya. Yang jumlahnya menyamai orang laut. Mereka tersebar di tiga atau empat pemukiman. Dua pemukiman yang penting pada saat itu adalah Sabang Barat di pantai barat dan Air Kumpai di pantai utara. Kondisinya pada saat itu perkebunan kelapa luas dan produksi meningkat pesat. Hingga pada akhir 19-an, populasi masyarakatnya sekitar 500 jiwa yang masih terdiri dari Melayu dan orang laut. Kepala Midai menjabat sampai tahun 1914. Ia mengundurkan diri beberapa bulan kemudian untuk pergi ke Mekkah. Jabatan tersebut digantikan oleh seorang pejabat pemerintah.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Permasalahan yang terjadi pada periode ini adalah raja-raja memerintahkan orang-orang hitam Habsyi hamba abdi raja yang dibeli supaya menangkap orang-orang yang tidak menunaikan salat Jumat dibawa ke Masjid Suak Besar untuk melaksanakan salat Jumat. Pemaksaan ini terus berlanjut hingga sampailah waktu ketika masjid di Suak Besar diimami seorang imam dari Mekah, yaitu Haji Wan Abdur Rahman bin Wan Abu Bakar. Saat ia datang dari Mekah tahun 1336 H/1917 M dan dilantik menjadi imam besar Masjid Suak Besar, ia tidak menyetujui ibadah dengan cara paksa.

Pandangan Haji Wan Abdur Rahman disetujui oleh pejabat pemerintah Midai saat itu yang juga sebagai muridnya. Menurutnya, sebagian besar penduduk ketika itu memang masih jauh tertinggal tentang hukum-hukum Islam. Akibatnya jamaah dari hari ke hari semakin berkurang.

Setelah diteliti lebih dalam, penyebab perkara ibadah paksa itu bukan karena orang-orang yang tidak mau salat Jumat, melainkan populasi penduduk yang berumah di Suak Besar sudah mulai berkurang. Seiring dengan perkembangan Ahmadi & Co. yang berlokasi di Sabang Barat, orang-orang mulai ramai di wilayah itu. Haji Abdur Rahman berinisiatif untuk memindahkan Masjid Suak Besar itu ke tempat penduduk yang lebih ramai.

Setelah salat Jumat pada suatu hari diadakan pertemuan di Masjid Suak Besar. Pertemuan itu dihadiri oleh tokoh-tokoh besar pada masa itu.

1. Haji Wan Abdur Rahman bin Wan Abu Bakar;
2. Penghulu Ismail, ketua pemerintahan Midai saat itu;
3. Raja Ali bin Raja Mohammad Nong, ketua Syarkah Ahmadi & Co. Midai;
4. Haji Abdullah Yusuf, ketua Air Putih Syarkah;
5. Dukun Mahmud, tokoh masyarakat Kuantan;
6. Teguh, tokoh masyarakat Kuantan;
7. Pehin Datu, tokoh masyarakat Kuantan;
8. Sihak, pedagang/orang kaya; dan
9. Intan Judin, ketua Syarikat Dagang Kampar.

Haji Wan Abdur Rahman bin Wan Abu Bakar memulai dengan menyampaikan dasar mendirikan masjid menurut Mazhab Syafie, seperti tidak sah negeri yang berkota mendirikan Jumat di luar kota, tidak sah negeri yang tidak berkota mendirikan Jumat di kesudahan tempat yang didiami manusia.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Perkembangan dan pusat keramaian di Midai saat itu sudah berpindah ke Sabang Barat, termasuk aktivitas pelabuhannya. Sementara posisi Masjid Suak Besar berada di luar dari wilayah keramaian tersebut dan hampir tidak didiami orang.

Pertemuan singkat itu kemudian memutuskan beberapa perkara, yaitu:

1. Salat Jumat dilaksanakan di Sabang Barat yang sebelumnya dilaksanakan di Masjid Suak Besar;
2. Membangun masjid baru untuk salat Jumat dan lain-lain di Sabang Barat;
3. Haji Wan Abdur Rahman bin Wan Abu Bakar menjadi imam di masjid baru tersebut;
4. Pengelolaan pembangunan diamanahkan kepada Raja Ali bin Raja Muhammad Tengku Nong, sekaligus mewakili bumiputera dan nama Syarikat Ahmadi & Co;
5. Ketua pengurus Kampar-kuantan diberi kepercayaan kepada Tauke Sihak dan Dukun Mahmud.

Periode Kejayaan Perkembangan Islam (1924)

Raja Ali sebagai ketua dari pengelolaan pembangunan ini langsung menjalankan tugasnya. Ia meminta orang menebang pohon-pohon kelapa. Pekerjaan dilaksanakan secara gotong-royong dimulai pada 7 Syawal 1341 H/21 Mei 1923 M dengan mengangkut batu dari laut dibawa ke lokasi pembangunan. Raja Ali meminta arsitek didatangkan dari Terengganu.

Dua perahu besar dari Terengganu di bawah pimpinan Wan Abdullah Terengganu atau Cik Wan Lah, masuk pelabuhan Sabang Barat. Dua perahu itu membawa bahan-bahan pembangunan masjid yang dipahat dan diketam di Terengganu. Bahan-bahan itu sudah siap untuk dipasang. Sementara semen diimpor dari Singapura.

Bagian atap dibuat dari kayu belian, dinding dari kayu cengal, lantai dibuat dari simen yang didatangkan dari Singapura. Bangunan ini dulunya menggunakan pasak kayu. Pada bagian paling atas terdapat loteng yang berbentuk nisan. Hal yang sama juga pada muka di atas beranda terdapat nisan. Maksud dari nisan ini, yaitu:

1. Nisan yang terletak di bagian depan melambangkan syarikat Ahmadi & Co. Midai dan bumiputera yang tetap menjadi pemimpin untuk masjid dan kegiatan-kegiatan lain di Pulau Midai
2. Ahmadi & Co. Midai dan bumiputera menjunjung tinggi dan menghormati kaum pendatang,

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

yang saat itu paling ramai dari Kampar dan Kuantan. Dua dari batu nisan berikutnya adalah melambangkan pendatang dari Kampar dan Kuantan.

3. Satu nisan yang berada di atas mimbar mengartikan bahwa bumiputera, Kampar dan Kuantan, atau siapa pun pasti akan mati. Mimbar di atas mimbar Adalah penegasan bagi setiap khatib tidak sekali-kali membicarakan persoalan duniawi yang tidak ada sangkut pautnya dengan akhirat. Khatib diwajibkan memberi materi ceramah tentang takwa dan wasiat.

Masjid Jami' Sabang Barat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pagar yang terukir di kiri dan kanan beranda muka. Dari depan terdapat tiga pintu, satu menyorong jauh ke muka. Bagian mukanya terdapat anak tangga, yang di kiri dan kananya ada beranda persisi masjid Pulau Penyengat. Kiri kanan masjid masing-masing terdapat satu pintu naik ke atas.
2. Bagian atas loteng terdapat tempat untuk orang Azan. Seolah-olah seperti bangunan Ahmadi & Co. Midai yang ada pada satu masa dulu. Bagian arah ke kiblat terdapat mihrab yang diukir.
3. Mimbar ini dipenuhi dengan ukiran bunga dan pohon yang menjalar dan merayap. Bunga adalah melambangkan agama Islam yang harum. Pohon melambangkan agama Islam yang merayap dan menjalar menuju sasaran penyebarannya.
4. Mimbar didatangkan dari Terengganu. Bentuknya mengikuti mimbar Nabi Muhammad SAW. dan empat sahabat Saidina Abu Bakar, Umar, Uthman, dan Ali r.a.

Setelah beberapa bulan sejak kedatangan bahan-bahan itu, pembangunan masjid telah selesai. Sabang Barat menjadi kota yang ramai yang diapit oleh bangunan Ahmadi & Co. dan masjid baru itu.

Pelaksanaan pembangunan masjid memakan waktu satu tahun lamanya, dimulai pada Syawal 1341 H hingga Syawal 1342 H. Nama yang diberi adalah Masjid Jami' Sabang Barat. Peresmian dilakukan menjelang salat Idulfitri pada Selasa, 1 Syawal 1342 H/6 Mei 1924. Yang berkehendak menjadi imam pertama masjid itu didirikan adalah Haji Wan Abdur Rahman bin Wan Abu Bakar hingga ia wafat pada Selasa, 22 Rajab 1344 H

Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

berkenaan dengan 18 Februari 1926 H. Pembangunan ini juga dibangun sebuah rumah wakaf untuk imam masjid yang berada di sebelah utara masjid.

Tahun 1925, masjid ini mendapat wakaf kebun kelapa dari Raja Chalidjah yang terletak di Air Apul, Suak Midai, sebanyak 160 batang (Anwar, 2022: 143). Hasil dari kebun ini digunakan untuk pembiayaan masjid dan pengelolaan uang hasil kebun itu diserahkan kepada imam masjid.

Sayangnya pada tahun 1969 bangunan asli Masjid Jami Sabang Barat dirubuhkan karena dianggap seseorang yang menjadi pemimpin pada tahun itu adalah seorang yang tidak memahami nilai-nilai sejarah. Setelahnya masjid baru didirikan seperti apa yang kita. Hanya tersisa mimbar yang berasal dari Terengganu.

Pada tahun 1970-an, ketua pembangunan masjid, Aminullah Djasdi mengadakan sayembara nama masjid Sabang Barat itu. Nama Baiturrahman terpilih sebbagai juara yang dimenangkan oleh Pagan dan Haji Mohd. Arafat. Pada tahun 1986 saat dilakukan perbaikan, masjid ini berganti nama menjadi Masjid Baitur Rahman yang diambil dari nama pendirinya Haji Wan Abdur Rahman bin Wan Abu Bakar dan dua imam sesudahnya yang juga bernama Abdur Rahman.

Masjid ini kemudian dibangun ulang dengan merobohkan masjid lama. Pengerjaan dimulai tahun 2010 dan selesai tahun 2015.



gambar 5 Masjid Baiturrahman Midai

Setelah diresmikan menjadi nama Baiturrahman, masjid ini telah memiliki 10 imam yang dapat dijelaskan di bawah ini.

1. **Al-alim al-‘allamah Haji Wan Abdur Rahman bin Wan Abu Bakar al-Bughurani**

   Nama lengkapnya adalah Haji Wan Abdur Rahman bin Wan Abu Bakar bin Wan Taksim. Ia berasal dari Bunguran. Silsilahnya menunjukkan ia berasal dari keturunan pembesar-pembesar Johor. Sejak muda ia telah berangkat ke Mekah. Ia ditampung oleh seorang ulama terkenal dengan karya *Mathla’a;-Badrain*, yaitu Syekh Muhammad bin Ismail al-Fathani atau nama lainnya Sheikh Nik Mat Kecik al-Fathani. Ia adalah tempat pertama Haji Abdur

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Rahman menuntut ilmu-ilmu agama Islam di Mekah.

H. Wan Abdur Rahman adalah berasal dari Bunguran yang menjadi imam di Masjid Masjidil Haram, sebelum ada kerajaan Saudi Arabia. Di sana ia juga mengajar di rumah-rumah besar Raja Midai. Sebagai imam, ia dibayar lebih murah daripada sebagai seorang pengajar. Raja-raja Midai memberikan gaji dengan nilai yang tinggi. Sebab itu menarik perhatiannya dan penasaran bagaimana bisa raja-raja tersebut dapat menggajinya lebih tinggi. Sebab itu pula ia berkeinginan pergi ke Midai.

Haji Wan Abdur Rahman semasa menjadi imam di Masjid Jami Sabang Barat mengajarkan kitab-kita Melayu/Jawi. Profesi yang ia jalani juga adalah penghulu nikah. Khutbah pada zaman imam pertama Masjid Jami Sabang Barat ini masih menggunakan bahasa Arab. Khatib memakai tongkat dan bertutup kepala. Pada hari Jumat, beduk dibunyikan pada waktu-waktu tertentu. Beduk akan dibunyikan pada pukul 6 pagi, 9 pagi, 11 pagi, 12 tengah hari, dan 15.30 sore.

Imam Abdur Rahman dikaruniakan satu orang anak, Wan Abdullah, yang kelak menjadi seorang penguasa Ahmadi & Co sejak tahun 1936 hingga 1958. Haji Wan Abdullah menikah dengan anak Syekh Ahmad al-Fathani, yaitu Hajah Wan Zainab. Hasil perkawinan itu dikaruniai 12 anak, yaitu Wan Mohd Zain, Wan Ali, Wan Kalthum, Wan Nur, Wan Abdur Rahman, Wan Nafisah, Wan Abdur Rahim, Wan Abdul Halim, Wan Muhammad Shaghir, Wan shaghiriah, Wan Taufiqiyah, Wan Qadariyah.

2. Al-alim al-‘allamah Haji Abdullah bin Yusuf al-Bughurani

Ulama kedua juga berasal dari Pulau Bunguran, Natuna. Haji Abdullah bin Yusuf al-Bughurani belajar di Mekah daripada tempat di mana Haji Abdur Rahman ke Mekah. Ulama yang berasal dari Bunguran ini menikahi Hajah Dayang, namun tidak memiliki anak. Ia bukan hanya seorang ulama, tetapi juga seorang pedagang dengan mendirikan satu syarikat dagang dengan nama Air Putih Syarkah. Syarikat dagang Air Putih Syarkah pernah bergabung dengan syarikat Ahmadi Midai, Syarikat Kampar-Kuantan dan syarikat-syarikat dagang bumiputera lainnya di seluruh Pulau Tujuh membuka perwakilan di Singapura tahun 1915 M. Pengelolaan

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

diserahkan secara penuh kepada Syarikat Ahmadi Midai yang kemudian berganti nama menjadi Ahmadi & Co.

Haji Abdullah bin Yusuf al-Bughurani dikaruniakan surat tauliah yang memperbolehkannya mengajar di Mekah, Masjidil Haram. Surat berharga itu ditulis dengan tinta emas dan merupakan satu jaminan bahawa beliau menguasai ilmu yang banyak dan kuat berhujah.

3. Al-Alim al-Allamah Haji Abdur Rahman bin Haji Muhammad Nur-al-Ambuni (Haji Abdur Rahman Ambon)

Imam ketiga bernama lengkap Haji Abdur Rahman bin Haji Muhammad Nur al-Ambuni. Ia juga dikenal sebagai 'Pak Tuan Alim Ambon'. Menetap di Mekah dengan belajar sambil mengajar di sana selam 40 tahun. Ia juga belajar dari ulama-ulama yang pernah mengajar Haji Wan Abdur Rahman bin Haji Abu Bakar. Ia pernah mengajar di Pulau Natuna, sebelum ke Pulau Tiga dan Sedanau. Ia dikenal sebagai seorang ulama ahli sufi dan dikatakan mempunyai kekeramatan.

Abdur Rahman Ambon memiliki murid yang ramai meluas dari Mekah, Kalimantan, Sedanau, Pulau Tiga, dan terakhir di Midai. Pak Tuan Alim Ambon ini dapat dianggap sebagai guru dari imam Masjid Sabang Barat setelahnya. Muridnya yang kemudian menjadi imam Masjid Jami Sabang Barat adalah Haji Bujang imam keempat, Haji Mat Tali imam yang kelima, Haji Muhammad Mirun imam yang keenam, Haji Muhammad Jamin imam masjid yang ketujuh, Haji Musa, imam yang kedelapan. Selain itu, (Sidik, 2021:108) termasuk pula Habib Nong (Sedanau) dan Haji Muhammad Shalih (Serawak).

Imam Abdur Rahman Ambon mendapat seorang anak perempuan yang dikawinkan dengan murid dan anak angkatnya, yaitu Haji Muhammad Mirun. Anak lelakinya juga hanya seorang iaitu Haji Bujang bin Haji Abdur Rahman Ambon.

Tuan Guru Haji Abdur Rahman Ambon meninggal dunia di Midai, Indonesia pada 24 Jamadilakhir 1355 H, dan dikuburkan di Perkuburan Suak Besar, berhadapan bekas Masjid Suak Besar. Sekembalinya Tuan Guru Haji Abdur Rahman Ambon ke rahmatullah, maka

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

digantikan pula dengan imam yang keempat. Terdapat sedikit pertikaian mengenai imam yang keempat ini, disebabkan banyak pendapat mengenainya.

Menurut penduduk-penduduk Midai, imam Masjid Jamek Midai yang keempat adalah Haji Mat Tali dan ada mengatakan Haji Muhammad Mirun, juga Haji Bujang. Tapi menurut Shaghir Abdullah, Haji Bujang sebagai imam yang keempat. Alasan yang ia utarakan adalah karena jarak masa Haji Abdur Rahman Ambon meninggal dunia tidak jauh dengan meninggalnya Haji Bujang. Haji Abdur Rahman meninggal pada 24 Jamadilakhir 1355 H, manakala Haji Bujang meninggal dunia pada hari Rabu, 8 Syawal 1357 H.

4. Haji Bujang bin Haji Ahmad Sulong

Nama lengkap beliau Haji Ali Ahmad bin Haji Ahmad Sulong. Beliau berasal dari Jawa. Menurut keterangan anaknya iaitu Syuamsuddin dari Solo, adalah pada masanya untuk membina, memelihara dan seluruh kemaslahatan Masjid Jamek Sabang Barat sentiasa berunding bersama-sama dengan dua sahabatnya. Mereka ialah:

1. Haji Wan Abdullah bin Haji Wan Abdur Rahman. Beliau adalah selaku Kuasa Ahmadi & Co Midai. Beliau juga adalah nazir Masjid Jamek Sabang Barat.
2. Penghulu Hasyim, iaitu saudaranya yang memang besar pengaruhnya, baik di mata masyarakat mahupun pemerintah.

Sebelum Haji Bujang datang ke Midai, beliau banyak belajar di salah satu pondok pesantren di Jawa. Di Midai pula, beliau turut belajar kepada Haji Abdullah Yusuf dan Haji Abdur Rahman Ambon.

Semasa menjadi imam di Masjid Jamek Sabang Barat, beliau bersama-sama saudara dan sahabatnya juga belajar dengan ulama besar yang datang ke Midai, iaitu Sheikh Umar. Oleh itu, Haji Bujang mempergunakan waktu yang baik itu untuk mendalami pengetahuannya, terutama ilmu tasauf. Sheikh Umar sentiasa berulang alik dari Midai ke Singapura dan Malaysia untuk mengajar. Selain sebagai imam, Haji Bujang juga seorang pedagang yang berjaya pada zamannya. Beliau berkahwin sebanyak dua kali.

Perkawinan pertama mendapat anak bernama Haji Ghazali, dan kedua kawin di Singapura dengan Fatimah. Melalui perkahwinan kedua mendapat beberapa orang anak iaitu Usman, Haji Ali, Khalid, Ishaq, Hamzah, Syamsuddin, Siti Zalikha, Siti Zauyah, dan Siti Badariyah.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

5. Haji Mat Tali

Mengenai Haji Mat Tali keterangan tidak dapat dijelaskan secara luas karena referensi yang ditemukan pula kesulitan mengungkapkan biografi imam masjid Baiturrahman kelima ini.

6. Haji Muhammad Mirun

Dimulai riwayatnya yang begitu mencintai ilmu pengetahuan, lalu mengembara hingga sampai ke negeri Patani. Pada zaman tersebut, Patani adalah tempat mendidik kader-kader Islam yang datang dari seluruh pelosok Asia Tenggara.

Tidak dapat diketahui pondok tempat Haji Muhammad Mirun belajar, ini kerana hampir semua yang ditanya tidak dapat memberi keterangan yang lengkap. Namun, yang jelas beliau hanya belajar di Patani. Nama pondok dan gurunya tidak dapat diketahui secara jelas. Setelah mendalami ilmu pengetahuan, terutamanya ilmu fiqah, usuluddin dan tasauf di Patani, lalu beliau pulang ke Serasan, Indonesia. Maka beliau mula mengajar. Namun apabila diketahui ada seorang ulama yang baru pulang dari Mekah, beliau berhasrat untuk memperdalam ilmu dengan ulama tersebut, iaitu Tuan Guru Haji Abdur Rahman Ambon. Beliau seolah-olah anak angkat kepada ulama tersebut dan akhirnya, dikahwinkan dengan anak perempuan gurunya itu.

Ia menikah dengan anak Haji Abdur Rahman Ambon tetapi tidak dikaruniai anak. Lalu menikah lagi dengan Aisyah dan memperoleh anak, yaitu Usman, Zaharah, Kamariah, Syamsuddi, Sirajuddin, Hasanuddin, Baharuddin, Aminuddin, Azizah dan Syamsu Karnain. Haji Muhammad Mirun meninggal dunia di Midai, pada hari Selasa.

Sebelum wafat, beliau berwasiat supaya ditanam di samping gurunya Haji Abdur Rahman Ambon dan wasiat tersebut dijalankan oleh anak-anaknya sebagaimana yang diminta.

7. Haji Muhammad Jamin

Nama lengkapnya ialah Haji Muhammad Jamin bin Abdul Hamid. Beliau berasal dari Bunguran (Natuna). Mula-mula beliau belajar di salah satu pondok di Kedah, lalu meneruskan pengajiannya ke Patani. Antara pondok pengajian yang terkenal di Kedah semasa beliau menuntut di sana ialah Pondok Langgar, Pondok Gajah Mati dan lain-lain.

Ulama yang mengajar di pondok Gajah Mati pada ketika itu ialah seorang ulama besar yang bernama Sheikh Ibrahim bin Abdul Qadir bin Musthafa al-Fathani, iaitu

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

saudara sepupu Sheikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa al-Fathani.

Haji Muhammad Jamin juga belajar di Patani setelah pulang dari Midai. Kemudiannya beliau meneruskan perjalanan ke Mekah untuk melanjutkan pengajiannya.

Ia mengajarkan beberapa kitab, yaitu Mathla' al-Badrain, Munyatul Mushalli, Ushulut Tahqiq dan sebagainya.

8. Haji Musa bin Muhammad Qasim

Nama lengkap beliau ialah Haji Musa bin Muhammad Qasim. Beliau tamat Sekolah Rakyat dalam tahun 1919 M. Belajar tentang ilmu Islam daripada beberapa ulama, antaranya Haji Abdullah Yusuf, Haji Abdur Rahman Ambon, Haji Muhammad Janik, Haji Muhammad Kepul, Haji Abu Bakar Pontianak, Haji Abdullah Terengganu dan lain-lain.

Haji Musa menikah dengan Hajah Aisyah, yang dilahirkan di Mekah. Haji Musa dikatakan seolah-olah sebagai pengganti Haji Abdullah Yusuf dalam mendidik masyarakat di Air Putih dan sekitarnya. Isterinya pula mendidik kumpulan perempuan.

Antara ilmu-ilmu yang diajar oleh sepasang suami dan isteri itu adalah ilmu fiqh, usuluddin dan tasauf. Haji Musa juga dikenali sebagai tukang sunat atau istilah kini Tok Mudim.

Haji Musa memperoleh 14 orang anak iaitu: Bakri, Fatimah, Zainab, Roqiah, Sabki, Sanusi, Zalikha, Fauzi, Salmah, Faruk, Jamilah, Khadijah, Fauziah dan Aminah.

9. Imam kesembilan Haji Abdur Rahman al-Mahmudi

Dilahirkan di Pulau Panjang Indoman, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Inderagiri, Indonesia. Beliau melanjutkan pengajian agama Islam di Padang, Sumatera Barat. Setelah tamat pengajian, beliau membuka Madrasah di kampung kelahirannya.

Tidak lama kemudian, keluarganya di Midai membawanya pindah ke Midai untuk mengajar mengaji al-Quran dan mendidik kaum keluarganya di Midai. Setelah itu, saudara sepupunya iaitu Fakih Muhammad Yusuf bin Muhammad Karim menghantarnya ke Mekah, bertujuan memasuki pengajian Madrasah Darul Ulum yang terkenal pada waktu itu. Setelah sampai di Midai, ia meneruskan mengajar keluarga dan sanak saudaranya tentang ilmu-ilmu yang dituntutnya selama bertahun-tahun.

10. Al-Fadhil Haji Sabkie bin Haji Musa

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Sabki bin Musa lahir pada 1 Oktober 1931 M. Ia tidak hanya dikenal dalam bidang agama, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan pengobatan, sastra, hingga silat. Ia dikenal juga menjadi dukun beranak, pandai bersyair, pembaca doa tepung tawar, dan pandai mengobati sakit mata. Sabki Musa adalah pribadi yang rajin membaca. Oleh ayahnya, hanya Sabki yang memiliki kamar untuk belajar. Masa muda ia tinggal di rumah orang tuanya di kaki gunung Bakau. Semasa menikah, ia tinggal di bekas gedung BKIA (depan masjid Baiturrahman). Kemudian ia pindah ke Kampung Gelam dan berdakwah di sana. Ia membangun Surau Kampung Gelam yang saat ini telah menjadi rumah wakaf yang berada di depan Surau Al-Hidayah Desa Air Putih. Melalui surau ini ia berdakwah dan mengajar Islam bersama istrinya, Siti Zaleha (anak dari Imam Masjid Baiturrahman ke-4, H. Bujang). Sebagai pribadi yang memiliki jiwa pembelajar yang tinggi, Sabki Musa juga belajar dengan guru-gurunya di Kelarik, Pulau Tiga, Subi, Serasan, dan lainnya. Sabki Musa meninggal pada tahun 1995 M di Tanjungpinang.

Pada Fase Modern ini terdapat beberapa ulama penting yang juga berdakwah di Midai. Antara lain adalah sebagai berikut.

1. Ayah Wan Abdur Rahman, yaitu Wan Abu Bakar (Sidik, 2021:106) merupakan ulama paling awal dalam pengembangan Islam di Natuna, sekitar abad 18 M. Wan Abu Bakar belajar Islam langsung di Mekkah. Masa hidupnya bersamaan dengan ulama besar dari Patani, yaitu Syekh Daud bin Abdullah Al-Fatani (1133 H/1847 M). Karena masih memiliki hubungan kekeluargaan, mereka tinggal serumah di Mekah (Natuna, 2019: 121). Wan Abu Bakar kemudian berdakwah di Air Bini sebagai pusat penyebaran Islam di Kepulauan Siantan, Anambas. Anaknya, Wan Abdur Rahman juga berdakwah di Pulau Midai.
2. Menurut Swastiwi dan Arman (2018:62), ulama Midai yang pernah mengajar di Masjid Haram Mekah, seperti Sheikh Muhammad Nasir Pulau. Salah seorang tokoh pejuang politik Riau yang paling menonjol pada zamannya, ialah Raja Haji Muhammad Yunus Ahmad, yaitu anak kelahiran Pulau Midai, Natuna. Ia pernah menyelesaikan sebuah

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

karangannya berjudul *Panduan Taruna di Ranai*.

3. Wan Muhd Shaghir. Ia merupakan ulama dan tokoh Islam yang berpengaruh. Ia menuliskan biografi ulama-ulama Nusantara. Wan Muhd Shaghir dari sebelah ayahnya adalah anak dari Wan Abdullah bin Wan Abdurrahman bin Wan Abu Bakar bin Wan Muhammad Harits bin Wan Taksim bin Dato' Bendahara Wan Lingkai Al-Fathani. Sebelah ibunya, Wan Muhd Shaghir adalah anak dari Wan Zainab binti Syekh Wan Ahmad al-Fathani bin Syekh Wan Muhammad Zain al-Abidin bin Syekh Wan Mustafa al-Fathani. Silsilah kedua orang tuanya bersambung pada Sayyid Ali Nurul Alam bin Maulana Sayyid Husin Jumadil Kubro
4. Abdul Rahman Limbong. Ia berdakwah keliling ke pulau-pulau dengan perahu sampai ke Sambas. Ulama iniberasal dari Terengganu yang berdakwah di Pulau Midai. Saat berdakwah di Midai, ia membawa beberapa muridnya untuk membantu dakwah, seperti mengajar mengaji al-Quran. Salah satu murid yang dibawa adalah Wan Abdullah. Ia berasal dari Terengganu.
5. H. Abu Bakar bin Abdul Ghoni merupakan ulama yang berasal dari Pontianak. Nama lainnya adalah Pak Tuan Alim atau Tuan Syekh yang lebih akrab dengan masyarakat Natuna. Rentang tahun 1949-1950 ia singgah dan mengajar agama Islam di beberapa tempat di Natuna termasuk Midai. Ketika sampai di Midai, ketua Syarikat Al-Ahmadi & Co. Raja Ali bin Raja Muhammad Tengku Nong mengarahkan Haji Wan Abdullah untuk membuat sebuah rumah wakaf khusus untuk H. Abu Bakar bin Abdul Ghoni, letaknya di samping masjid Baiturrahman (Natuna, 2019:131).
6. Sayyid Abdurrahman Assegaf atau Habib Nong. Ia lahir tahun 1918 M. Ia belajar dari agama Islam di Midai dengan gurunya Abdurrahman Ambon. Setelah ia belajar agama di Midai ia juga mengajarkan ilmu agama di kampung itu. Ia wafat tahun 2008 M (Natuna, 2019:140).
7. H. Sayyid Basuni bin Abdurrahman Assegaf bin Sayyid Ali bin Sayyid Nong Husein bin Sayyid Ali. Ia lahir di Midai 1 Juli 1938. Ulama ini

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

merupakan putra ke tiga dari Sayyid Abddurrahman Assegaf. Ia belajar agama langsung melalui ayahnya. Tidak hanya di Midai, Sayyid Basuni juga mengajar di Sedanau, Pulau Tiga, Semedang, dan Ranai. Ia mengajari ilmu fiqih, ilmu tasawuf, dan ilmu ushuludin (Natuna, 2019:145).

Periode Perkembangan Dakwah Masa Sekarang.

Menurut Yopi, ketua Masjid Baiturrahman, terdapat hambatan dalam mengembangkan ajaran Islam di Masjid Baiturrahman. Saat mengadakan program pengajian, jumlah jamaah yang hadir terbilang sedikit.

Tantangan pengembangan dakwah bagi Muhammadiyah di Midai adalah bagaimana melakukan kaderisasi pimpinan. Figur nyatanya memberi peran penting dalam proses pengembangan dakwah itu. Problem berikutnya adalah, putra-putri Muhammadiyah yang bersekolah ke luar daerah, setelah menyelesaikan Pendidikan tidak kembali lagi ke Midai karena faktor sosial ekonomi di pulau Midai (Anwar, 2022: 164).

Menurut Rasyid, seorang guru ngaji yang telah melahirkan banyak murid-murid terbaik, menyebutkan pada masa kini tampak merosot dari segi mengkaji agam, tetapi secara jumlah terus meningkat.

Kegiatan keagamaan seperti takbir keliling, menghias kendaraan mengelilingi Midai dan masih dilakukan sampai sekarang. Acara 1 muharram, seperti lomba azan, ayat pendek, salawat. Sementara acara maulud dan Isra Miraj mendatangkan penceramah dari luar Natuna. Metode dakwah menggunakan ceramah, pengajian tapi banyak tidak jalan, khutbah.

Dampak dari pengajaran dan perkembangan Islam di midai, seperti kalau ada orang meninggal pasti datang, ramai yang melayat. Sekalipun tidak kenal atau akrab. Kalau datang ceramah di Suak Midai, kec. Midai pasti datang ikut. Takbir ikut keliling semua. Tanpa ada perbedaan tempat administratif. Kalau ada orang yang meninggal di Suak, masjid Midai mengumumkan juga.

Berkaitan dengan tarawih. Alasan mengurangi jumlah rakaat salat tarawih mengikuti aliran remaja. Mempertahankan anak-anak muda agar tetap salat, tidak pindah ke Muhammadiyah. Terdapat pergeseran pandangan. Dulu tidak mau gabung kalau yasinan, sekarang mau datang. Ada kuburan khusus

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Muhammadiyah. Ada tempat salat khusus. Ada masjid khusus.

Soal salat tarawih, dulu 21 sekarang 8 rakaat. Perubahan itu terjadi pada NU. Dulu imam besar H. Sabkie Musa. Dulu imam besar H. Sabkie Musa, imam Baiturrahman mempertahankan 21 rakaat. Dari beliau yang berubah dari 21 ke 8. Dengan mempertimbangkan agar jamaah yang muda tetap datang ke masjid. Dari masjid baiturrahman ini kemudian mempengaruhi masjid-masjid lain untuk menyesuaikan dari 21 ke 8. Sementara masih ada dua masjid yaitu surau Nurul Huda dan Baiturrahim.

Pengaruh Muhammadiyah dalam berkurban. Sebagai daya tarik untuk berkurban satu ekor dapat diisi 30-40 orang. Jika hanya bisa diisi oleh 7 orang tentu harga yang ditawarkan lebih mahal. Cara ini efektif. Perlahan-lahan mulai kebelakang baru 7 orang per kelompok kurban.

Penyelesaian masalah dnegan cara kesadaran yang timbul dari diri sendiri atau kesadaran yang timbul dari luar diri sendiri. Mengenai bahwa pandangan kelompok saling berbeda, tetapi tujuannya sama. Dibebaskan pada masyarakat untuk memilih mana yang akan menjadi pandangannya dan sikapnya. Kedua saling berpengaruh dalam kehidupan beragama. Walaupun beda pandangan, tetap bekawan. Walaupun penceramah dari Muhammadiyah, yang syafii datang.

Situs-situs Perkembangan Dakwah di Pulau Midai

Situs lainnya yang dapat dihubungkan dengan perkembangan dakwah di Pulau Midai adalah Rumah Tinggi Tanjung Lampung. Rumah yang masih berdiri kokoh ini menjadi tempat untuk kegiatan keagamaan pada masanya.

Kuburan dan Rumah Tinggi Tanjung Lampung

Kuburan

Melewati Tanjung Lampung pandangan teralihkan ke satu pemakaman. Seperti pemakaman pada umumnya saja. Hanya ada satu yang patut kita lirik di pemakaman itu, yaitu kuburan besar dengan nisan putih terbuat dari keramik. Nisan depannya terukir aksara Arab bertuliskan Haji Ali bin Haji Abdullah 7 Rabiul akhir 1332 H. Dulu makam ini tampak istimewa karena dipagari dan beratap dari kayu belian. Sisa-sisa kayu pagarnya masih tampak bertumpuk di sebelah makam. Saat ini hanya ada dua tiang yang masih berdiri

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

dalam kondisi yang tak kokoh lagi. Haji Ali adalah seorang tokoh agama pada masanya. Dari bentuk makam, ia juga merupakan orang yang dihormati dan memiliki derajat tinggi di masyarakat. Tentunya ia juga orang kaya pada zaman itu, memiliki banyak tanah. Sayangnya bagaimana ia mendakwahkan dan mengembangkan agama masih sulit dijangkau.

Berdekatan dengan makam Haji Ali bin Haji Abdullah, masih berdiri kokoh Rumah Tinggi. Begitu masyarakat menyebutnya. Rumah panggung dengan tinggi hampir 2 meter. Rumah itu awalnya adalah milik Haji Ali bin Haji Abdullah, tapi kemudian dihibahkan kepada Haji Mansur. Ayah Haji Mansur berasal dari Singapura dan ibunya berasal dari Subi. Haji Mansur adalah ketua Yayasan Bustanul Katibin pertama.

Menurut Zarlinawati cucu dari Haji Mansur, Raja Ali bin Haji Abdullah memiliki anak bernama Raimah atau Mak Imah. Kemudian Haji Mansur menikah dengan Mak Imah. Pernikahan keduanya belum dikaruniai anak.

Haji Mansur menikah lagi dengan Salbiah. Hasil perkawinannya ini dikaruniai empat orang anak, yaitu Muhammad bin Haji Mansur, Musa bin Haji Mansur, Fatimah bin Haji Mansur, Halidjah bin Haji Mansur.

Ketika Raja Ali bin Haji Abdullah wafat, rumah tersebut dihibahkan kepada Haji Mansur. Lalu kepada Haji Mansur, rumah tersebut dihibahkan kepada anak-anaknya.

Menurut Mat Zerawi, Wan Mansur langsung menikah dengan Salbiah anak dari Raimah dan Saari. Salbiah memiliki saudara kandung, Radimah dan Samah (laki-laki). Pernikahan antara Wan Mansur dan Salbiah dikaruniai anak, yaitu Khalidjah, Muhammad, Anam, Neng, Musa, dan Zulhendri. Sementara Haji Ali tidak diketahui anak kandungnya. Hanya anak tirinya saja, yaitu Aminah. Setelah menikah, Aminah memperoleh anak bernama Hairudin, Aminah, dan Hamidah.

Haji Mansur berpengaruh pada perkembangan Islam di Pulau Midai. Ia mengajar ngaji di Rumah Tinggi tersebut, seperti mengaji kitab Arab Melayu, hukum-hukum Islam, tauhid, hukum pembagian harta, fiqih, dan lain-lain. Rutinitas dilakukan pada siang lepas zuhur, malam Jumat, dan malam Senin. Pengajian ini diikuti oleh laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang ramai. Aktivitas ini rutin dilaksanakan sebelum ia mengalami kebutaan. Selepas mendapat kesulitan itu,

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

aktivitas agama terpaksa dihentikan. Tidak hanya itu ia juga yang membuka Yayasan Bustanul Katibin dan mendirikan madrasah di Midai.

Rumah Tinggi Tanjung Lampung

Rumah Tinggi adalah sebutan untuk rumah Haji Mansur. Bangunan yang dapat dijumpai sekarang bukanlah bangunan yang utuh. Awalnya bangunan ini memiliki tiga bagian atau tiga bubung. Bubung depan, bubung tengah, dan bubung belakang. Bubung depan dan belakang berbentuk horizontal, sedangkan bubung tengah berbentuk vertikal.



gambar 6 Rumah Tinggi Tanjung Lampung. dokumentasi peneliti

Sebelum masuk, bagian bubung depan terdapat teras rumah dan tangga. Hampir keseluruhan bahan bangunan rumah ini berasal dari kayu belian, seperti atap, dinding, tangga, dan lainnya. Bahan-bahan itu dibawa dari Singapura menggunakan tongkang. Bagian tengah bubung lantainya lebih rendah dari bubung depan dan belakang. Bagian kiri bubung tengah terdapat pelantar besar dan pelantar kecil. Pelantar besar dengan tertutup dinding digunakan untuk mandi dan kencing. Lantainya dibuat berjarak antara satu papan dengan yang lain. Samping dari pelantar besar terdapat pelantar kecil yang.

SIMPULAN

Dakwah di Pulau Midai sudah ada sejak kedatangan Tuk Buyut dengan mendirikan langgar tempat ibadah tahun 1869 M. Ia berdakwah di antara orang-orang suku laut dan para lanun. Setahun setelahnya Masjid Az-Zuriat berdiri atas kuasa Tengku Raja Haji Ilyas. Perkembangan dakwah di Pulau Midai meluas ke Suak Besar dan Sabang Barat hingga saat ini.

biasa digunakan untuk bersantai. Sisi kiri dari pelantar kecil terdapat tangga yang biasa digunakan untuk turun ke telaga. Bagian bubung belakang terdapat tangga yang menuju ke telaga.

Perabotan rumah yang masih dapat dijumpai adalah meja rias yang dilengkapi dengan kaca dan lemari baju yang kondisinya perlu diperhatikan. Selain itu, Haji Mansur memiliki meja batu yang jika ditembak cahaya dapat tembus, dua buah

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Meriam, guci dari kuningan seperti tempat untuk menyimpan beras, peti besi untuk menyimpan tali pinggang emas-rantai-gelang, sebuah tempat penyimpanan kue berbahan tembaga disertai tutup yang disebut bintang. Sayangnya barang-barang itu hilang dicuri orang. Temasuk tempayan-tempayan yang berisikan keramik-keramik antik ditanam oleh Haji Mansur juga raib diambil orang. Tidak salah kiranya jika di sekitar rumah sampai belakang rumah itu banyak ditemukan lubang-lubang bekas pencarian keramik.

Rumah Tinggi masih menyimpan keasliannya, hal itu tampak pada bagian-bagian yang masih asli dari awal rumah itu dibangun. Keaslian itu dapat dilihat dari daun pintu, daun jendela, pagar jendela, dan dinding.

Perkembangan itu juga didukung dengan datangnya orang-orang dari Kampar dan Kuantan. Kedatangan mereka juga membawa misi dakwah di pulau Midai melalui organisasi Muhammadiyah.

Tidak bisa dipisahkan antara masjid dan aktivitas sosial. Agama sebagai pilar utama kehidupan memberikan pedoman pada masyarakatnya untuk menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai agama. Perserikatan Ahmadi & Co. juga turut andil dalam membangun dakwah di Pulau Midai. Berarti ulama-ulama yang bermukim dan mengajar di Midai memiliki keterkaitan silsilah dengan keturunan wan yang datang dari Patani. Artinya ulama-ulama keturunan wan ini eksodus dari Patani ke Bunguran bersamaan dengan Wan Lingkai. Masyarakat melayu tempatan egaliter dalam beragama, dan toleransinya bagus.

Midai memiliki potensi wisata sejarah Islam yang besar. Hal itu dapat dilihat dari masih berdiri kokoh dan memiliki aktivitas di masjid Baiturrahman dan Masjid Az-zuriat. Tapi potensi itu patut mendapat dukungan dari pihak-pihak lain untuk memenuhi kebutuhan pameran sebagai modal wisata itu. Pada kedua masjid ini pula bukan hanya bangunan fisiknya yang masih bertahan. Kedua masjid ini juga sebagai saksi bisu dari perkembangan Islam di Pulau Midai.

Masjid Baiturrahman patutnya mencari tahu dan mengarsipkan tulisan-tulisan mengenai imam masjid Baiturrahman yang mudah dijumpai. Memungkinkan pula disiapkan etalase yang berisikan buku-buku dari imam besar masjid Baiturrahman. Hal itu guna meningkatkan nilai sejarah dari bangunan masjid ini.

Masjid Az-Zuriat sebagai saksi perkembangan Islam yang masih berdiri

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

kokoh di Suak Midai ini harus diperhatikan lebih lanjut. Memungkinkan sekali masjid ini menjadi cagar budaya dan dipelihara lebih baik. Az-Zuriat memiliki potensi wisata religi di Pulau Midai dengan keasliannya yang masih terjaga.

Rumah Tinggi adalah salah satu asset penting yang masih bertahan dan belum termakan usia, walaupun sebagian dari rumah itu sudah dirubuhkan. Bangunan rumah itu juga masih berpotensi menjadi cagar budaya dan wisata sejarah. Untuk sampai pada tahap itu, perlu ada kerja sama antara pemerintah, komunitas, masyarakat, dan ahli waris. Kegiatan-kegiatan dapat kembali di pusatkan di Rumah Tinggi guna menghidupkan dan mengenalkan kepada anak cucu.

Sebelum perkembangan Islam di mulai, Midai masih dihuni oleh Orang Laut yang belum beragama Islam. Pembukaan perkebunan di Suak Midai oleh Raja Ilyas tahun 18-an juga dibarengi dengan membuka Masjid Az-Zuriat. Pada tahun-tahun berikutnya masjid, perluasan kebun kelapa dibuka di di dekat Tanjung Enong dan Tanjung Keramat berikut dengan pekebun-pekebun pendatang dari Sumatera. Di situ juga dibuka masjid Jamik. H. Wan Abdur Rahman memulai mengajarkan agama di masjid ini. Koperasi Ahmadi mulai dibuka dan dioperasikan di Sabang Barat. Pemukiman semakin padat di sana. Masjid Jamik mulai berkurang jamaahnya. Berikut pula perkebunan kelapa semakin meluas ke Sabang Barat. Tahun 1924 dibangun masjid Jamik Terengganu. Kemudian nama masjid berganti menjadi Masjid Baiturrahman diambil dari nama imam pertama Masjid Jami Terengganu, H. Wan Abdur Rahman.

Midai memiliki potensi wisata sejarah Islam yang besar. Hal itu dapat dilihat dari masih berdiri kokoh dan memiliki aktivitas di masjid Baiturrahman dan Masjid Az-zuriat. Tapi potensi itu patut mendapat dukungan dari pihak-pihak lain untuk memenuhi kebutuhan pameran sebagai modal wisata itu. Pada kedua masjid ini pula bukan hanya bangunan fisiknya yang masih bertahan. Kedua masjid ini juga sebagai saksi bisu dari perkembangan Islam di Pulau Midai.

Masjid Baiturrahman patutnya mencari tahu dan mengarsipkan tulisan-tulisan mengenai imam masjid Baiturrahman yang mudah dijumpai. Memungkinkan pula disiapkan etalase yang berisikan buku-buku dari imam besar masjid Baiturrahman. Hal itu guna meningkatkan nilai sejarah dari bangunan masjid ini.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

Masjid Az-Zuriat sebagai saksi perkembangan Islam yang masih berdiri kokoh di Suak Midai ini harus diperhatikan lebih lanjut. Memungkinkan sekali masjid ini menjadi cagar budaya dan dipelihara lebih baik. Az-Zuriat memiliki potensi wisata religi di Pulau Midai dengan keasliannya yang masih terjaga.

Rumah Tinggi adalah salah satu asset penting yang masih bertahan dan belum termakan usia, walaupun sebagian dari rumah itu sudah dirubuhkan. Bangunan rumah itu juga masih berpotensi menjadi cagar budaya dan wisata sejarah. Untuk sampai pada tahap itu, perlu ada kerja sama antara pemerintah, komunitas, masyarakat, dan ahli waris. Kegiatan-kegiatan dapat kembali di pusatkan di Rumah Tinggi guna menghidupkan dan mengenalkan kepada anak cucu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. Peran ulama Patani di Perantauan. https://ulama-nusantara.blogspot.com/2009/06/koleksi-tulisan-allahyarham-wan-mohd.html

Abdullah, Wan Muhd Shaghir. Raja Ahmad Riau Pengasas 'al-Ahmadiah' di Singapura. https://ulama-nusantara.blogspot.com/2007/04/raja-ahmad-riau-pengasas-al-ahmadiah-di.html

Amiripana, dkk. 2023. "Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan budaya: Studi Kasus di Organisasi Dunia Melayu Dunia Islam. Anida:Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, 23 (1) 59-74.

Anwar, Syamsul. 2022. Dari Cerenti ke Pulau Midai; Cerita Hidup H. Abbas dan Hj. Maryam. IB Pustaka; Yogyakarta.

Bastian, Samsu. 2019. Sejarah Berdirinya Masjid Tua Az-Zuriat Suak Midai serta Para Imamnya yang Diketahui Dalam Catatan Sejarah Pulau Midai 1. Midai. Belum diterbitkan.

Destriyadi. 2025. Penjelajahan dan Penjajahan di Utara. Belum diterbitkan

Hidayatulah, Rizki Pradana. 2022. Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi dalam Konteks Demokrasi: Studi Kasus di Kota Tanjung Pinang. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), 3(2) 96-110.

Natuna, Umar dkk. 2019. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Natuna. Jakarta: Puslibang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi.

Ryannaldo. Sejarah Pendirian Masjid Jami' Sabang Barat Midai. https://naldoleum.blogspot.com/2013/05/masjid-jamik-sabang-barat-midai.html

Ryannaldo. Sejarah Ulama Masjid Jamik midai. https://naldoleum.blogspot.com/2013/05/sejarah-ulama-masjid-jamik-midai.html

Ryannaldo. Silsilah Ulama Masjid Jamik Sabang Barat (Bagian 2). https://naldoleum.blogspot.com/2013/05/sejarah-ulama-masjid-jamik-midai-part-ii.html

Ryannaldo. Silsilah Ulama Masjid Jamik Sabang Barat (Bagian 3). https://naldoleum.blogspot.com/2013/05/sejarah-ulama-masjid-jamik-midai-part.html

Ryannaldo. Silsilah Ulama Masjid Jamik Sabang Barat Midai (Bagian 4).

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.347
Vol. 5 No 1 2025

https://naldoleum.blogspot.com/2022/08/silsilah-ulama-masjid--sabang-barat-4.html

Ryannaldo. Silsilah Ulama Masjid Jamik Sabang Barat. https://naldoleum.blogspot.com/2013/05/sejarah-ulama-masjid-jamik-midai.html

Shaghir, Wan Muhammad. Raja Umar Hasan-Mudir Mathba'ah Al-Ahmadiah Pertama. https://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/raja-umar-hasan-mudir-mathbaah-al.html

Shoghir, Wan Muhd. 'Imam Pertama Masjid Jamek Sabang Barat". https://jawinusantara.wordpress.com/2014/11/15/imam-imam-masjid-jami-sabang-barat-pulau-midai/

Shoghir, Wan Muhd. 'Kewarakan Imam Haji Muhammad Jamin'. https://ulama-nusantara.blogspot.com/2008/12/kewarakan-imam-haji-muhammad-jamin.html

Shoghir, Wan Muhd. "Wan Abdur Rahman al-Bughurani-Pendiri Masjid Jami' Sabang Barat". https://jawinusantara.wordpress.com/2014/11/15/imam-imam-masjid-jami-sabang-barat-pulau-midai/

Shoghir, Wan Muhd. Pak Tuan Alim Ambon Ulama Sufi. https://ulama-nusantara.blogspot.com/2008/09/pak-tuan-alim-ambon-ulama-sufi.html

Sidik, Muhammad Alfan. 2021. "Nalar Irfani dalam Perkembangan Islam pada Masyarakat Melayu Natuna". Perada: jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, *4* (2), 97-113.

Swastiwi, Anastasia Wiwik dan Arman, Dedi. 2018. *Natuna: Potret Masyarakat dan Budayanya*. Tanjung Pinang: BPNP Kepulauan Riau

Tijl., W. J. 1938. Van Kalme Stroomen en Verre Stranden Levenservaring en Pluizerij. Utrecht Broekhoff N.V.